

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia ialah sebuah Negara yang memiliki sumberdaya alam yang sangat luar biasa banyak serta melimpah sehingga apapun komoditi yang di budidayakan di daerah tersebut terutama pada Pulau Jawa (Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur serta Provinsi Jawa Tengah) mampu tumbuh subur. Mayoritas masyarakat Jawa Timur bermata pencaharian sebagai petani, sehingga dengan hasil pertaniannya dapat dijual oleh mereka sehingga mampu mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk membantu dan menambahkan kebutuhan keseharian mereka. Selain itu sektor pertanian memiliki hubungan yang terbilang erat terhadap pertumbuhan pertanian, maka dari itu sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang ialah faktor pendukung pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor pertanian. Dapat dikatakan bahwa usaha pengentasan kekurangan di Jawa Timur perlu terintegrasi ke dalam sektor tersebut. Kemiskinan di Jawa Timur tidak dapat dikurangi secara signifikan sampai sektor pertanian dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian Jawa Timur harus berkelanjutan dalam bentuk monitoring dan evaluasi. Indikator diperlukan untuk mengukur pembangunan pertanian yang dapat menjelaskan perkembangan sektor pertanian dalam kurun waktu tertentu.

Sektor pertanian ialah suatu industri yang memiliki peranan penting dengan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian di Negara Indonesia seperti ketersediaan pangan, bahan baku industri dan juga sumber pendapatan. Pemerintah di Indonesia sendiri terus mengupayakan agar perkembangan sektor pertanian terus meningkat setiap tahunnya. Pembangunan pertanian bisa memberikan efek yang baik untuk perekonomian Negara Indonesia, dengan adanya penyediaan pangan untuk masyarakat serta peningkatan taraf hidup petani, pembangunan pertanian juga bisa disebut sebagai ekonomi pada sektor pertanian. Hal ini disebabkan karna sektor pertanian mengandung tekanan unsur ekonomi untuk kehidupan ekonomi dan pertanian itu sendiri.

Hadisapoetro (1975) mengemukakan bahwa pada pembangunan pertanian mampu menghasilkan perubahan seperti :

1. Dalam susunan kekuatan dalam masyarakat
2. Produksi, produktivitas dan pendapatan
3. Alat-alat dan bahan-bahan produksi
4. Tujuan ekonomi dari subsisten ke komersial
5. Corak sosial dari tertutup ke terbuka

Pembangunan pertanian memiliki kepentingan pada perubahan rakyat pertanian maupun pada rakyat pada biasanya. Perlu adanya pengukuran selain efisiensi produksi serta efisiensi ekonomi yaitu pengukuran yang berurusan dengan kemiskinan, pemerataan, pengangguran, tradisi makan serta gizi, kesehatan, keamanan serta keluarga berencana. Dengan adanya susunan pengukuran tadi diharapkan bisa menjadi kekuatan pada masyarakat.

Pembangunan pertanian bertujuan supaya dapat menaikkan produksi menuju ke swasembada, memperluas jaringan kesempatan kerja buat masyarakat Indonesia serta mempertinggi taraf hidup masyarakat. Agar mampu memperoleh tujuan tersebut, salah satu prioritas utama dalam pembangunan pertanian yaitu subsektor pertanian. Salah satu contoh pembangunan pertanian yang telah di contoh oleh masyarakat Indonesia ialah melakukan kegiatan subsisten menjadi komersial, yang artinya pada zaman dulu masyarakat Indonesia masih mengkonsumsi untuk pribadi dari hasil pertanian yang mereka budidayakan akan tetapi karna berkembangnya zaman masyarakat sudah mulai melakukan kegiatan komersial yaitu sebagian hasil dari pertaniannya mereka jual untuk mendapatkan keuntungan sehingga bisa membantu memenuhi kebutuhan mereka. Adapun berdasarkan kelima subsektor pertanian tersebut, salah satu yang telah berorientasi dan menjadi salah satu sub sektor andalan untuk sekarang yaitu subsektor perkebunan. Pemanfaatan areal perkebunan diantaranya untuk budidaya karet, teh, kakao, kopi. Salah satu komoditi tanaman tahunan yang memiliki prospek menjanjikan di pasar internasional yaitu tanaman karet.

Indonesia ialah negara yang memiliki perkebunan yang sangat luas di dunia walaupun komoditi karet baru saja dikenalkan pada tahun 1864, dimana pada saat itu masih menjadi jajahan Negara Belanda, sebagai negara yang mempunyai luas kawasan tersebar serta juga memiliki hasil produksi terbesar kedua di dunia. Indonesia sering

menghadapi beberapa kendala atau masalah ialah masih rendahnya produktivitas karet yang dihasilkan, hal ini dikarenakan oleh sistem pengolahan masih bersifat ekstensif, rendahnya tingkat pemeliharaan tanaman, banyaknya tanaman tua, tanaman yang telah rusak, serta tidak produktif, penggunaan varietas non unggul serta kondisi kebun yang seperti layaknya hutan. Meskipun demikian komoditi karet pernah begitu diandalkan oleh Indonesia karena dengan adanya komoditi ini dapat sebagai penopang perekonomian Negara. Dengan adanya komoditi karet perekonomian akan menaik hal ini dikarenakan komoditi karet selalu memberikan sumbangsih yang terbilang besar serta pemasukan pendapatan yang tidak sedikit jumlahnya.

Perkebunan bertujuan agar dapat meningkatkan sektor pertanian. Perkebunan ialah suatu subsektor yang memegang peranan penting serta strategis pada pembangunan Negara. Peranan yang dimiliki contohnya pada kegiatan ekspor suatu barang atau komoditi yang ada di Indonesia, memperluas lapangan pekerjaan, memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku berbagai industri untuk dalam negeri, menambah nilai daya saing, mengelolah sumber daya alam secara berkelanjutan. Yang mana dari proses berkelanjutan tersebut untuk menghasilkan pemasukan devisa untuk Indonesia.

Provinsi Jawa Timur ialah salah satu wilayah di Indonesia terletak pada Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur ialah wilayah yang mempunyai luas sebesar 46.428,57 km<sup>2</sup>. Jawa Timur secara administratif dibagi menjadi 38 kabupaten/kota, dengan 29 kabupaten dan 9 kota. Jawa Timur dikenal dengan kearifan lokal sektor pertaniannya berupa tanaman pangan dan juga tanaman hortikultura, akan tetapi ada juga perkebunan di Jawa Timur.

Tabel 1. Produksi tanaman perkebunan karet menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur (ton), tahun 2017-2019.

Kabupaten/Kota	Karet			
	2017	2018	2019	2020
Tulungagung	328	286	286	288
Blitar	717	580	643	646
Kediri	425	276	-	-
Malang	237	145	158	154
Lumajang	525	523	532	528
Jember	15.924	17.073	17.189	17.194
Banyuwangi	7.252	7.169	7.094	7.052
Jombang	44	45	46	45
Madiun	325	226	283	274
Ngawi	1.845	1.426	1.431	1.463
Jawa Timur	27.622	27.749	27.662	27.644

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2018, 2019 dan 2020.

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa masyarakat Provinsi Jawa Timur mayoritas membudidayakan sektor pertaniannya berupa tanaman pangan ataupun hortikultura. Terdapat 10 kabupaten/kota dari 39 pada Provinsi Jawa Timur yang mencoba membudidayakan perkebunan karet. Hasil produksi yang didapatkan juga fluktuasi setiap tahunnya, seperti wilayah Jember pada tahun 2017 wilayah tersebut memperoleh produksinya sebanyak 15.924 ton per tahun, lalu meningkat sebanyak 1.149 ton di tahun 2018 dan juga pada tahun 2019 wilayah Jember mengalami kenaikan akan tetapi tidak terlalu signifikan sebesar 116 ton dari tahun 2018, dan meningkat lagi sebanyak 5 ton pada tahun 2020. hasil produksi pada tahun 2020 meningkat lebih kecil dibandingkan saat 2017, 2018 dan juga 2019. Begitupun dengan wilayah lainnya pada Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2020 kebanyakan kabupaten/kota mengalami hasil produksi yang meningkat maupun menurun akan tetapi perubahannya tidak terlalu jauh dari tahun sebelumnya yakni 2019. Hal ini biasa terjadi akibat adanya perubahan baik itu iklim ataupun faktor yang lainnya.

Perkebunan Karet yang ada di Indonesia diusahakan oleh tiga pihak, yakni perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Ada perkebunan besar negara yang berada di Jawa Timur, dan juga setiap perkebunan besar negara tersebut memiliki ciri khas dalam membudidayakan komoditas. Akan tetapi ada salah satu perkebunan besar negara yang membudidayakan komoditas Karet.

PT. Perkebunan Nusantara yaitu salah satu contoh perusahaan perkebunan besar milik Negara. PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya yang bergerak pada bidang perkebunan, dengan komposisi kepemilikan sahamnya ialah 10 persen milik pemerintah dan 90 persen miiki persero (PT. Perkebunan Nusantara III). PT. Perkebunan Nusantara XII itu sendiri didirikan sebagai penggabungan dari PT. Perkebunan Nusantara XXIII, PT. Perkebunan Nusantara XXVI, serta PT. Perkebunan Nusantara XXI. Pada PT. Perkebunan Nusantara XII memiliki 4 komoditi tanaman pokok yang dibudidayakan yaitu komoditi karet, komoditi teh, komoditi kopi (arabika dan robusta), komoditi kakao (edel dan bulk) serta beberapa tanaman semusim (tebu, sengan, cengkeh) dan hortikultura pada 34 kebun yang tersebar di Jawa Timur milik PT. Perkebunan Nusantara XII yakni dari wilayah Ngawi sampai Banyuwangi (Lampiran 1). PT. Perkebunan Nusantara XII memiliki luas areal konsesi seluas 80.844,49 Ha.

Tabel 2. Luas areal tanaman tahunan PT. Perkebunan Nusantara XII tahun 2018.

<b>Komoditi</b>	<b>Luas Areal (Ha)</b>
Karet	15.524,94
Kopi Arabika	5.292,64
Kopi Robusta	5.675,49
Kakao Edel	2.256,32
Kakao Bulk	3.331,49
Teh	1.739,61

Sumber: Laporan manajemen PT. Perkebunan Nusantara XII tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa jika luasan areal komoditi karet merupakan areal terluas yang ada di PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya yakni seluas 15.524,94 Ha. Dengan luasan yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya seharusnya mampu memperoleh produktivitas semua komoditi yang terbilang tinggi terutama pada komoditi Karet yang relatif lebih luas dibandingkan dengan komoditi lainnya yaitu sebesar 15.524,94 hektar, dengan adanya luasan lahan sebanyak itu PT. Perkebunan Nusantara XII mampu mendapatkan hasil produksi lateks dengan jumlah yang banyak. Di PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya memiliki 22 kebun tersebar di Provinsi Jawa Timur yang membudidayakan perkebunan karet dari 34 kebun (Lampiran 1). Dan semua kebun tersebut tersebar di Jawa Timur mulai dari wilayah Ngawi sampai ke Banyuwangi. Akan tetapi kebanyakan kebun karet yang ada di PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya terletak di wilayah dua yaitu pada daerah jember dan sekitar.

Tabel 3. Luas lahan kebun karet di PT. Perkebunan Nusantara XII tahun 2017- 2019.

Nama Kebun	Wilayah	Luas (Ha)		
		2017	2018	2019
Pasewaran	Banyuwangi	164,9	153,6	173,6
Kalisepanjang	Banyuwangi	98,2	98,2	98,2
Kalirejo	Banyuwangi	531,14	599,14	599,14
Kendeng Lembu	Banyuwangi	146,82	241,9	241,7
Sumber Tengah	Jember	588,84	598,84	532,96
Glantangan	Jember	805,82	805,82	1008,47
Kalisenen	Jember	1147,11	1534,78	1379,63
Mumbul	Jember	427,74	974,37	947,06
Banjarsari	Jember	694,66	645,77	760,7
Zeelandia	Jember	961,93	991,13	1497,54
Tretes	Jember	696,87	722,92	722,92
Ngrangkah Pawon	Kediri	176	497,08	56,4
Kotta Blater	Jember	998,28	634,49	669,63
Sumber Jambe	Banyuwangi	763,95	601,84	611,84

Sumber: Laporan Harian Produksi PT.Perkebunan Nusantara XII 2017-2019.

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa terdapat 14 kebun komoditi karet dari 22 kebun karet yang akan dijadikan objek penelitian ini terletak pada wilayah dua yaitu daerah jember dan daerah banyuwangi, hal ini karena kebun tersebut memiliki prospek yang tinggi dalam hasil yang diperoleh serta memiliki luasan lahan yang terbilang besar. Selain itu 8 kebun lainnya memiliki luasan lahan yang besar juga akan tetapi tanaman karet disana masih banyak tanaman karet yang tergolong TBM (tanaman belum menghasilkan), TTI (tanaman tahun ini). Dengan demikian 8 kebun lainnya tidak menjadi objek yang akan diteliti pada penelitian ini. PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya memiliki 22 kebun yang telah membudidayakan tanaman karet. (Lampiran 2). Pada 14 kebun yang akan diteliti memiliki umur tanaman pada setiap kebun PT. Perkebunan Nusantara XII berbeda-beda, ada yang memiliki *range* umur tanaman dari tahun 1975 ataupun ada yang memiliki tahun tanam dari 2006 (Lampiran 3). selain itu didalam satu kebun terdapat berbagai macam tahun tanam karet yang dibudidayakan (Lampiran 4). Dengan memiliki tahun tanam yang berbeda disetiap kebun sehingga dapat menyebabkan hasil produksi yang tidak serentak disetiap kebunnya. Hal ini berpengaruh terhadap banyaknya produksi yang akan dihasilkan, apabila tanaman karet di setiap kebun memiliki tanaman menghasilkan yang banyak maka hasil lateks yang di produksi juga akan banyak jika dikalkulasikan seluruh kebun karet yang ada di PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya.

Tabel 4. Produksi tanaman karet perkebunan di PT. Perkebunan Nusantara XII tahun 2017-2019

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (ton)</b>
2017	14.223.599
2018	14.753.648
2019	15.887.124
2020	18.624.263

Sumber: Laporan Harian Produksi PT.Perkebunan Nusantara XII 2017-2019

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa produksi komoditi karet PT. Perkebunan Nusantara XII terus mengalami kenaikan produksi setiap tahunnya. Komoditi karet mengalami kenaikan sebanyak 3 persen pada tahun 2018, lalu pada tahun 2019 hasil produksi karet terus meningkat sebanyak 7 persen. Pada tahun 2020 produksi komoditi karet juga mengalami peningkatan yang cukup besar yakni sebesar 17 persen dari tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa komoditi karet merupakan komoditi perkebunan unggulan daripada komoditi lainnya yang ada di PT. Perkebunan Nusantara XII.

Karet salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Akibat memiliki prospek positif untuk industri karet, telah bergeser dari komoditas yang tumbuh seperti tanaman kakao, tanaman kopi, serta tanaman teh, menjadi perkebunan tanaman kelapa sawit serta tanaman karet. Jumlah perkebunan tanaman karet yang dimiliki oleh petani kecil relatif meningkat, akan tetapi perkebunan pemerintah dan swasta sedikit menurun, kemungkinan karena fokus kembali pada komoditi lain. Selain itu komoditi karet yaitu sebuah komoditi di perkebunan yang sangat penting karena dengan adanya perkebunan karet jenis ini dapat menjadi sumber ketersediaan lapangan pekerjaan, serta memberikan kontribusi yang relatif besar sebagai sumber devisa non migas, penyedia bahan baku karet serta memiliki peran yang krusial pada pertumbuhan sentra perekonomian baru pada wilayah pengembangan tanaman karet.

Pada jangka panjang, perkembangan produksi dan konsumsi karet akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan karena meningkatnya permintaan karet alam dunia. Hal tersebut akan dapat terjadi apabila dalam pemeliharaan tanaman karet harus memperhatikan apa saja faktor yang mempengaruhi produksi sehingga mampu menghasilkan mutu serta kualitas karet yang akan disadap. Tumbuhan karet (*Hevea brasiliensis*) termasuk pada famili *Euphorbiacea*, dikenal juga dengan nama rambung,

getah, gota, kejai ataupun hapea. Karet ialah salah satu komoditi subsektor perkebunan yang penting sebagai pemasukan devisa non migas bagi Indonesia, sehingga dapat memiliki prospek yang cukup cerah untuk kedepannya. Tujuan untuk meningkatkan jumlah produktivitas tanaman terus dilakukan terutama pada bidang teknologi budidaya serta pasca panen.

Penting untuk memperhatikan kondisi dan lingkungan tumbuh yang diinginkan untuk jenis pohon ini, karena pohon karet mampu tumbuh secara baik serta dapat mengeluarkan banyak lateks. Penanaman pohon karet di habitat yang tidak sesuai akan menghambat pertumbuhannya. Hasil lateks seringkali rendah, jika dibudidayakan pada lingkungan yang tidak cocok. Sesuai dengan habitat alami Amerika Serikat, khususnya negara Brazil yang memiliki iklim tropis, otomatis tanaman karet cocok untuk dibudidayakan di Indonesia yang sebagian besar berada di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Kalimantan karena dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara tropis juga.

Pada dasarnya faktor produksi yang diperlukan sudah tersedia sudah lama pada perusahaan. Faktor-faktor memiliki dampak krusial pada perusahaan yang bersifat industri merupakan kedekatan serta ketersediaan bahan-bahan mentah, tenaga air, tenaga kerja, modal, transportasi, kesesuaian iklim serta kedekatan pasar (Fuad *et al*, 2000). Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap naiknya produktivitas di PT. Perkebunan Nusantara XII ialah komposisi stimulasi, jumlah pohon perhektar, hari kerja, curah hujan, klon, dan juga sistem sadap.

Faktor-faktor tersebut saling berkesinambungan, dengan adanya 6 faktor tersebut akan mempengaruhi banyaknya jumlah lateks yang akan di hasilkan. Dengan penggunaan klon yang sesuai terhadap letak topografinya akan mempengaruhi laju pertumbuhan karet, selain itu pertumbuhan karet serta banyaknya produksi juga dilihat dari curah hujan, dengan curah hujan yang intensitasnya 2400-4000 mm sangat bagus untuk tanaman karet. Dengan menggunakan bahan berupa stimulasi yang mengandung bahan aktif etilen, aplikasi bahan ini bertujuan semata-mata untuk menstimulir pengeluaran lateks pada waktu yang lama atau dapat dikatakan mampu menunda pembekuan lateks pada luka sadapan. Pemberian gas etilen pada tanaman karet tanaman muda dan berumur 21 tahun meningkatkan volume hasil lateks dan fosfat anorganik, sebaliknya kandungan karet kering dan sukrosa cenderung turun (Sainoi dan

Sdoodee, 2012; Doungmusik dan Sdoodee, 2012). Perlakuan stimulasi dapat mendorong terjadinya perubahan baik secara fisiologis maupun biokemis yang berlangsung dalam sel-sel *laticifer* yang terdapat pada pohon karet yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan hasil lateks (Chantuna *et al.*,2009).

Jumlah pohon perhektar juga mempengaruhi karena disetiap kebun memiliki umur pohon yang berbeda ada yang tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan juga tanaman tahun ini (TTI), dengan banyaknya jumlah pohon terutama pada tanaman yang TM. Selain itu untuk TM sendiri harus yang telah memenuhi syarat sadap, mulai dari tinggi pohon, lalu besar lingkaran pohon. Apabila pohon tersebut sudah waktunya untuk TM akan tetapi belum memenuhi syarat, otomatis pohon tersebut tidak dapat disadap, apabila tetap dipaksakan lateks yang keluar akan sedikit.

Filosofi tanaman Karet pada PT. Perkebunan Nusantara XII ialah lateks akan terbentuk maksimal apabila didiamkan selama dua hari dua malam supaya kantong-kantong lateksnya terisi penuh. Hal inilah yang membuat sistem sadap mempengaruhi banyaknya lateks yang akan dihasilkan. Apabila kebun di PT. Perkebunan Nusantara XII menggunakan sistem sadap yang D3 (*day3*) maka kemungkinan lateks yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan kebun yang menggunakan sistem sadap D2 (*day2*).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Keadaan agribisnis karet pada waktu ini di Provinsi Jawa Timur bahwa tanaman karet dibudidayakan oleh masyarakat lokal, perkebunan negara serta perkebunan swasta. Pertumbuhan usaha karet rakyat masih bersifat positif meskipun lambat 1,58 persen pertahun, sedangkan pada areal perkebunan milik negara dan swasta sama-sama mengalami penurunan sebesar 0,15 persen (Wahyono, 2014). Perkebunan merupakan salah satu kontributor utama pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia. Salah satu yang cukup berperan adalah komoditas karet dengan produk hasil berupa lateks. Oleh karena itu perkebunan negara harus mampu meningkatkan sistem operasional dalam komoditi karet sehingga akan mampu meningkatkan hasil produktivitas pada suatu areal. Selain itu harga jual karet sangatlah fluktuatif dari tahun ke tahun.

Perusahaan harus tetap menjaga kualitas serta kuantitas yang dihasilkan untuk dipasarkan dalam persaingan tersebut. Otomatis para penyadap harus memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh produksi perkebunan karet. PT. Perkebunan Nusantara XII ialah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan, dimana perusahaan ini membudidayakan beberapa komoditi yang mereka kelola, mulai dari komoditi tanaman tahunan serta tanaman semusim. Tanaman tahunan tersebut terdiri dari 4 komoditi yaitu karet, teh, kopi, kakao. Adapun komoditi yang memiliki produktivitas yang stabil dan terus meningkat di perusahaan tersebut yaitu karet.

Karet merupakan komoditi yang memiliki prospek penjualan yang terbilang bagus, hal ini dikarenakan komoditi karet di PT. Perkebunan Nusantara XII mampu bersaing baik itu dari mutu ataupun kualitas yang dihasilkan pada pasar internasional. Dengan memiliki kualitas yang baik serta mutu yang bagus, hal ini pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan adanya faktor tersebut mampu menghasilkan lateks yang banyak. Apabila semua itu terpenuhi, otomatis mampu meningkatkan harga penjualan baik pada pasar regional ataupun internasional. Untuk keamanan, pada PT. Perkebunan Nusantara XII sendiri ada yang mengawasi setiap afdeling nya disetiap kebun. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya pencurian lateks. Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya bisa dirumuskan beberapa permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kondisi umum perkembangan perkebunan karet di PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi komoditi karet di PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang serta perumusan masalah yang sudah dijelaskan, adapun tujuan penelitian ini ialah :

1. Menggambarkan perkembangan produksi karet di PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di PT. Perkebunan Nusantara XII Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki peran besar terhadap peningkatan produksi komoditi karet di PT. Perkebunan Nusantara XII serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akhir tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dalam bagaimana caranya untuk dapat meningkatkan hasil produksi serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas tanaman karet hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga penjualan karet.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, sumber pustaka serta referensi agar menambah wawasan pengetahuan dan juga diharapkan dapat menjadi inspirator untuk bisa melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.